

## Penyuluhan Kesehatan Mengenai Bahaya Kecanduan Video Pornografi di SMK Negeri 16 Jakarta Pusat

Ajeng Dwi Retnani<sup>1\*</sup>, Suryani Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Kesehatan Hermina, Indonesia

Email: [ajengkim17@gmail.com](mailto:ajengkim17@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [suryanihartati4@gmail.com](mailto:suryanihartati4@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Jatinegara Bar. No.126 10, RT.7/RW.1, Kp. Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13320

Korespondensi penulis: [ajengkim17@gmail.com](mailto:ajengkim17@gmail.com)\*

### Article History:

Received: Oktober 12, 2024;

Revised: November 30, 2024;

Accepted: Desember 11, 2024;

Published: Desember 14, 2024;

**Keywords:** *adolescent development, pornography, teenagers.*

**Abstract.** *Adolescence is the age of growth for physical, social, and thinking power for the level of knowledge. They go through a period called puberty, which is when individuals reach sexual maturity. This age is filled with high curiosity and the desire to try something new. Freedom and ease in accessing various content both on social media and the internet can have both positive and negative impacts. Ease of access, one of which is pornographic content, can be easily accepted and viewed by the public, especially teenagers. Pornography addiction in teenagers has the impact of destroying their future. The main target is cognitive abilities which will then influence the process of thinking, remembering and recalling recorded data stored in the brain. So, this community service activity aims to provide knowledge to 26 students of SMK Negeri 16 Central Jakarta class XIIA about the dangers of pornographic video addiction in teenagers. This activity method uses lecture and question and answer methods. The author conveys the meaning of pornography, types of pornography, influencing factors, the dangers of pornography addiction and the role of nurses in preventing addiction to pornographic videos in adolescents. Students played an active role in the activity process and there was an increase in posttest scores as much as 78% of students answered well. The author hopes that students can apply it in everyday life so as to avoid addiction to pornographic videos.*

### Abstrak

Usia remaja adalah usia pertumbuhan untuk fisik, bersosial, dan daya pikir untuk tingkat pengetahuan. Mereka melalui masa yang disebut masa pubertas yakni ketika individu mencapai kematangan seksual. Usia ini diliputi oleh rasa ingin tahu tinggi dan keinginan mencoba sesuatu yang baru. Kebebasan dan kemudahan dalam mengakses berbagai konten baik di media sosial dan internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Kemudahan mengakses salah satunya konten pornografi dapat dengan mudah diterima dan dilihat oleh masyarakat khususnya remaja. Kecanduan pornografi pada remaja berdampak untuk menghancurkan masa depan mereka. Sasaran utama adalah kemampuan kognitif yang kemudian akan mempengaruhi proses berfikir, mengingat dan memanggil kembali rekaman data yang disimpan di otak. Maka, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada siswa SMK Negeri 16 Jakarta Pusat kelas XIIA sebanyak 26 orang tentang bahaya kecanduan video pornografi pada remaja. Metode kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penulis menyampaikan pengertian pornografi, jenis pornografi, faktor yang mempengaruhi, bahaya kecanduan pornografi serta peran perawat dalam mencegah kecanduan video pornografi pada remaja. Siswa berperan aktif dalam proses kegiatan dan terdapat peningkatan nilai *posttest* sebanyak 78% siswa menjawab dengan baik. Penulis berharap siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari kecanduan video pornografi.

**Kata Kunci:** perkembangan remaja, pornografi, remaja.

## 1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi merupakan zaman dimana semua informasi bisa diperoleh dengan mudah dan cepat. Salah satu media yang mampu memberikan informasi secara cepat adalah internet (Ameliola & Nugraha, 2013). Berbagai kalangan bisa mengakses internet termasuk remaja. Remaja merupakan seseorang dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terutama dalam hal ini adalah rasa ingin tahu akan seks (Ramadani, 2019). Data dari pornografi statistic menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Menurut Romito dalam Burhan (2013), setiap detiknya terdapat 28.258 orang melihat situs porno dari semua jenis data yang diunduh di internet 35%nya mengunduh konten yang mengandung pornografi. Sejak tahun 2005 Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno dan angka ini meningkat setiap tahunnya (Fitriani & Ismarwati, 2017). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Sekarini (2011), menyebutkan bahwa sebanyak 97% remaja Indonesia mengakses situs porno dan menonton film porno melalui internet (media online dan elektronik) (Angwarmase, Candrawati, & Warsono, 2016).

Dampak menonton film yang bersifat pornografi terhadap perilaku remaja dan anak-anak adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya (Adriani, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Wong, et al (2009) yang dilakukan di Asia juga menyebutkan bahwa perilaku mengakses situs pornografi ini merupakan faktor utama perilaku seksual pranikah remaja (58,2%), faktor lain seperti kurangnya komunikasi dengan orang tua (29,7%), faktor lingkungan (4,89%), pengaruh dari teman (3,84%), dan faktor pribadi (3,37%) (Pratiwi & Rokhanawati, 2015).

Literasi media juga berperan penting dalam mencegah terjadinya korban akibat aksi pornografi, namun sampai saat ini literasi media belum mendapatkan perhatian khusus dari lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan Indonesia. Padahal literasi media sangat penting agar masyarakat tumbuh menjadi masyarakat yang lebih cerdas dan kritis dalam menggunakan dan menerima informasi yang diberikan oleh media baik media online maupun media elektronik (Darwadi, 2017). Kecanduan pornografi juga menggiring remaja pada aktivitas seksual yang tidak sehat, termasuk seks pranikah (Fevriasanty, 2020). Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memahami seksualitas dari aspek fisik, emosional, dan sosial sehingga mampu membuat keputusan yang sehat tentang perilaku seksual mereka (Indraswari et al., 2021; Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penting untuk dilakukan tindakan preventif guna mencegah kecanduan video pornografi yang dapat merusak masa depan remaja melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang “bahaya kecanduan video pornografi pada remaja”. Kegiatan ini juga belum pernah didapatkan oleh siswa kelas XIIA SMK Negeri 16 Jakarta Pusat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Definisi Remaja**

Masa remaja adalah masa di mana seorang individu berkembang dan menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder pertama hingga saat ia mencapai kematangan seksual (Nugroho & Gumantan, 2020). Individu mengalami pola perkembangan dan identifikasi psikologis dari anak-anak ke dewasa, dan terjadi transisi dari ketergantungan sosial ekonomi yang lengkap ke keadaan yang relatif mandiri (Pratomo & Gumantan, 2020).

### **B. Tahapan Perkembangan Remaja**

Terdapat tiga tahap dalam perkembangan remaja yaitu:

#### **1) Remaja awal**

Tahap ini remaja berusia 10-12 tahun dan menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri serta dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang (Ichsanudin & Gumantan, 2020).

#### **2) Remaja madya**

Tahap ini remaja berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang banyak teman yang menyukai mereka (Aprilianto & Fahrizqi, 2020). Remaja laki-laki harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri di masa kanak-kanak) dengan memperdalam hubungan dengan geng lawan jenis (Agus & Fahrizqi, 2020).

#### **3) Remaja akhir**

Tahap ini remaja berusia 16-19 tahun merupakan fase pematangan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut:

- a) Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal.
- b) Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- c) Ia membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi.

- d) Keegoisan (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e) Membangun "tembok" yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat umum.

### **C. Tugas Perkembangan Remaja**

Tahap pertama adalah, ketika tugas perkembangan yang harus dilakukan sebagai remaja pada tahap awal adalah menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara lebih efektif (Yuliandra et al., 2020). Hal ini dikarenakan remaja pada usia ini mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan remaja putri, pembesaran panggul, pertumbuhan jakun, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan dan lain sebagainya (Fahrizqi et al., 2013).

Tahap kedua adalah pertengahan masa remaja, dimana tugas perkembangan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah memperoleh kemandirian dan otonomi dari orang tua, mengembangkan hubungan dengan kelompok yang lebih besar, dan memperoleh kemampuan untuk menjalin persahabatan yang akrab, serta belajar tentang berbagai hal, hubungan, iklan, dan seksualitas (Yuliandra & Fahrizqi, 2019).

Fase ketiga adalah masa remaja akhir, di mana tugas perkembangan individu yang paling penting adalah untuk mencapai kemandirian seperti pada masa remaja pertengahan, tetapi untuk mempersiapkan pemisahan total dari orang tua, pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, persiapan untuk karir ekonomi dan pendidikan itu berfokus pada ideologi pribadi yang menyiratkan penerimaan nilai dan sistem etika (Aguss, Fahrizqi & Wicaksono, 2021).

### **D. Pornografi pada remaja**

Umumnya, remaja terpapar pornografi kali pertama pada rentang usia 12 – 15 tahun (Yunengsih & Setiawan, 2021). Remaja sangat rentan terhadap dampak pornografi karena otak dan tubuh mereka yang masih berkembang. Bentuk kecanduan pornografi pada remaja, diantaranya sexting (Fs et al., 2021), sex chat (Aprisyte et al., 2019), cybersex (Anggreiny & Sarry, 2018), mengakses situs porno, maupun menonton video porno (Hasyim et al., 2018). Fenomena sexting ini meningkat seiring dengan perkembangan telepon pintar, misalnya dengan mengirim gambar, video, maupun teks yang mengandung unsur seksual secara eksplisit (Strasburger et al., 2019).

Ditinjau dari segi gender, ditemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengakses dan melakukan imitasi perilaku seksual dibandingkan dengan perempuan

(Hasyim et al., 2018; Pradita, 2019). Diduga, faktor budaya ikut berperan dimana laki-laki cenderung lebih bebas dalam mengakses situs maupun materi pornografi.

## **E. Faktor yang Mempengaruhi Pornografi pada Remaja**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecanduan pornografi pada remaja, yakni:

### **1) Keingintahuan**

Keingintahuan mereka akan seksualitas membuat mencari informasi tentang seks, misalnya dengan berdiskusi bersama teman, membaca buku seks hingga mengakses materi pornografi. Adanya dorongan dan kecenderungan untuk mengimitasi perilaku seksual yang mereka lihat (Fevriasanty et al., 2021; Haidar & Apsari, 2020), terkadang, mereka juga bereksperimen dengan masturbasi, onani, atau melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (Utomo & Sa'i, 2018).

### **2) Tingkat religiusitas**

Remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah, rentan melakukan perilaku seksual yang beresiko. Paparan pornografi terhadap remaja dikaitkan dengan hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah (Wijayanti et al., 2020).

### **3) Faktor emosional.**

Remaja yang pernah mengalami pelecehan emosional atau seksual mungkin lebih rentan untuk melihat pornografi. Anak yang kesepian, menyimpan rasa marah, takut, dan bosan cenderung lebih rentan terpapar pornografi (Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020).

### **4) Aksesibilitas.**

Ketersediaan materi pornografi di internet dan platform digital lainnya telah memudahkan remaja untuk mengakses konten eksplisit (Smaniotto & Melchiorre, 2018; Utomo & Sa'i, 2018). Media sosial kerap menjadi sarana bagi remaja untuk mengakses pornografi (Ralasari et al., 2020; Yunengsih & Setiawan, 2021).

### **5) Teman sebaya.**

Remaja mungkin terpapar materi pornografi melalui teman sebaya atau media sosial, dan mungkin merasa tertekan untuk melihatnya karena takut dikucilkan. Studi menunjukkan pengaruh teman sebaya menjadi sebab yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno (Novita, 2018).

### **6) Kurangnya edukasi seksual.**

Beberapa remaja mungkin tidak menerima pendidikan seks yang memadai, dan mungkin mencari materi pornografi sebagai sumber informasi (Norman, 2020).

Sayangnya, pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu dan cenderung dihindari (Indraswari et al., 2021).

#### **F. Dampak mengakses Pornografi pada Remaja**

Pornografi membawa dampak negatif bagi remaja. Menurut Donald (2004) dalam Utomo & Sa'i (2018) menjelaskan bahwa pornografi dapat memberikan dampak negative pada remaja yaitu:

1. Mendorong remaja untuk meniru atau melakukan tindakan seksual. Aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa dipicu oleh pengalaman atau melihat, maka mereka akan terdorong untuk meniru atau melakukan tindakan seksual pada objek yang bisa mereka jangkau.
2. Membentuk sikap, nilai dan perilaku negatif. Adanya beragam adegan seksual dapat mengganggu proses pendidikan seksnya.
3. Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya. Pornografi yang ditonton merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga membuat sulit berkonsentrasi, tidak focus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas dan disorientasi.
4. Mendorong menjadi pribadi yang tertutup, minder dan tidak percaya diri. Hal ini terjadi karena remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya maka akan merasa paling berdosa.
5. Perilaku menyimpang pada orang lain. Perilaku menyimpang pada orang lain menjadi kategori paling tinggi yang dilakukan remaja seperti tindakan kriminal atau kejahatan dan penyimpangan seksual.

### **3. METODE KEGIATAN**

Metode pelaksanaan dilakukan dengan penyuluhan. Penyampaian materi diikuti oleh siswa/i kelas XIIA SMK Negeri 16 Pusat yang berjumlah 26 orang. Penyuluhan ini dilakukan pada hari Selasa, 23 Januari 2024. Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh wali kelas. Kemudian dilanjutkan dengan *pretest* berisi 10 soal pilihan ganda. Setelah itu, dosen menyampaikan materi yang terdiri dari pengertian pornografi, jenis pornografi, faktor yang mempengaruhi, bahaya kecanduan pornografi serta peran perawat dalam mencegah kecanduan video pornografi pada remaja. Setelah pemaparan materi, peserta mampu berperan aktif saat sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan *posttest* berisi 10 soal pilihan ganda.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai bahaya kecanduan video pornografi pada remaja ini adalah salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Institut Kesehatan Hermina. Kegiatan ini dilakukan dengan dasar bahaya situs internet dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja, salah satunya situs video dewasa yang dengan mudah diakses termasuk pada situs-situs yang berbau pornografi termasuk dengan *game online*. Sebagai pendidik, dosen dapat turut mencegah ancaman pornografi terhadap kerusakan generasi penerus bangsa melalui kegiatan tri dharma perguruan tinggi yang salah satunya adalah dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini berupa penyuluhan bahaya pornografi pada remaja dilaksanakan di SMK Negeri 16 Pusat pada siswa kelas XIIA sebanyak 26 orang secara tatap muka dengan metode ceramah dan diskusi.

Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi karena respon yang cukup positif dari semua pihak. Pada tahap pelaksanaan kegiatan dapat dievaluasi antusiasme para siswa mendengarkan materi penyuluhan yang disampaikan. Selain itu, hasil pretest diketahui bahwa 38% siswa menjawab dengan nilai di atas batas lulus ( $NBL = 70$ ), kemudian di akhir kegiatan dilakukan posttest dan didapatkan 78% siswa menjawab dengan nilai di atas batas lulus. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang dapat menjawab dengan nilai di atas batas lulus. Pada sesi akhir kegiatan dilakukan sesi quiz dan pemberian doorprize pada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan quiz dengan benar.





Gambar 1. Kegiatan penyuluhan bahaya kecanduan video pornografi pada remaja

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk peningkatan pengetahuan berbasis penyuluhan kesehatan mengenai bahaya kecanduan video pornografi bagi remaja pada siswa kelas XII SMK Negeri 16 Jakarta Pusat mengalami peningkatan nilai posttest, yakni sebanyak 78% siswa menjawab dengan nilai di atas batas lulus (NBL = 70). Manfaat yang didapatkan oleh responden adalah mengetahui pengertian pornografi, jenis pornografi, faktor yang mempengaruhi, bahaya kecanduan pornografi serta cara dalam mencegah kecanduan video pornografi pada remaja. Responden diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam memilih tontonan yang bermanfaat.

## DAFTAR REFERENSI

- Adriani, A. (2019). Analisis penilaian guru terhadap kualitas buku ajar fisika Kurikulum 2013 SMA Negeri di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Agus, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis tingkat kepercayaan diri saat bertanding atlet pencak silat Perguruan Satria Sejati. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 164–174.
- Agus, R. M., Fahrizqi, E. B., & Wicaksono, P. A. (2021). Efektivitas vertical jump terhadap kemampuan smash bola voli putra. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1).
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*.
- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Perilaku cybersex pada remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1404>

- Angwarmase, E., Candrawati, E., & Warsono, W. (2016). Paparan media berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(2).
- Aprilianto, M. V., & Fahrizqi, E. B. (2020). Tingkat kebugaran jasmani anggota UKM futsal Universitas Teknokrat Indonesia. *Journal of Physical Education*, 1(1), 1–9.
- Aprisyte, A., Sudirman, & Yani, A. (2019). Perilaku seksual remaja dalam mengakses media sosial (pornografi sex chat) di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.834>
- Burhan, B. (2013). *Pornomedia sosiologi media, konstruksi sosial teknologi telematika, dan perayaan seks di media massa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwadi, M. (2017). Media baru sebagai informasi budaya global-membudayakan literasi media internet pada anak dan remaja. *Komunikator*, 9(1).
- Fahrizqi, E. B., Jubaedi, A., & Suranto, S. (2013). Latihan kelentukan kontraksi-relaksasi (PNF) dan kelentukan statis terhadap keterampilan gerak kayang. *JUPE (Jurnal Penjaskesrek)*, 1(1).
- Fevriasanty, F. I., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on adolescent sexual attitudes and behavior: A systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(2), 272. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Fitriani, F., & Ismarwati, I. (2017). Hubungan perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah siswa kelas XI di SMAN 1 Pundong. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fs, A., Mia, A. K., & F, D. (2021). A systematic review of immersive social media activities and risk factors for sexual boundary violations among adolescents. *IIUM Medical Journal Malaysia*, 20(1). <https://doi.org/10.31436/imjm.v20i1.1766>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali kecanduan situs porno pada remaja: Gambaran mengenai faktor penyebab dan bentuk kecanduan situs porno remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6524>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Ichsanudin, I., & Gumantan, A. (2020). Tingkat motivasi latihan UKM panahan Teknokrat selama pandemi Covid. *Journal of Physical Education*, 1(2), 10–13.
- Indraswari, R., Shaluhiyah, Z., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2021). Factors of

mothers' hesitation in discussing reproductive health. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(4), 801. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.21147>

Norman, A. A. (2020). Ketagihan pornografi dalam kalangan remaja: Faktor dan implikasi terhadap sahsiah diri remaja. *Jurnal Melayu*, 19(2), 205–215.

Novita, E. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>